

ANALISIS PERKEMBANGAN FONOLOGI ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCEKITA

Nur Fitria Desiani¹, Nuraini Kasman², Jumiati³, Yusmah⁴
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang^{1,2,3,4}
nurfitriadesiani1234@gmail.com¹, nurainikasman@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan fonologi merupakan aspek krusial dalam pemerolehan bahasa anak usia dini yang berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi verbal, kesadaran fonemik, serta kesiapan membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang melalui pemberian stimulus berupa penerapan metode bercerita sebanyak enam kali dalam kurun waktu dua bulan. Setiap stimulus menggunakan metode bercerita yang bervariasi dan tematis, antara lain dengan membacakan cerita langsung, menggunakan ilustrasi bergambar, boneka atau alat peraga, dongeng keseharian, dramatisasi film kesukaan, dan cerita tentang rutinitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan yang signifikan pada struktur suku kata dan kemampuan produksi bunyi anak. Pada stimulus pertama, anak umumnya menguasai struktur sederhana seperti V, KV, dan KVK, dengan produksi bunyi masih terbatas pada fonem dasar dan banyak ditemukan kesalahan fonologis seperti elisi dan substitusi. Namun pada stimulus keempat hingga keenam, anak mulai mampu mengucapkan kata dengan struktur suku kata kompleks seperti KVKK, KKVK, bahkan kombinasi multisuku seperti “berkeliling-keliling”, serta menghasilkan fonem kompleks termasuk diftong /ai/, /au/, dan gugus konsonan seperti /pr/, /mp/, dan /ngk/. Kesalahan produksi bunyi menurun drastis, dari elisi bunyi awal seperti “pohon” menjadi “poon”, hingga pada stimulus keenam tidak lagi ditemukan kesalahan berarti. Perkembangan fonologi juga tampak pada meningkatnya kejelasan artikulasi, kelancaran penggabungan bunyi, serta kemampuan anak dalam menyusun narasi sederhana secara ekspresif. Stimulasi yang konsisten melalui metode bercerita tidak hanya membangun keterampilan fonologis, tetapi juga memperluas kosakata dan membentuk kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode bercerita secara terencana dan bervariasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, dengan dukungan peran aktif pendidik dan lingkungan yang komunikatif. Dengan pendekatan yang konsisten dan dukungan berbagai pihak, metode bercerita berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

Kata kunci: *perkembangan fonologi, metode bercerita, suku kata, artikulasi anak, diftong, fonem*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini. Kemampuan berbahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Di antara beberapa komponen perkembangan bahasa, aspek fonologi atau kemampuan mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa menjadi dasar penting yang menentukan kualitas berbahasa anak di masa mendatang. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun, berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan bahasa. Pada periode ini, anak memiliki sensitivitas yang tinggi dalam menyerap berbagai stimulus bahasa dari lingkungannya. Namun, perkembangan fonologi anak tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan membutuhkan stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam menstimulasi perkembangan fonologi anak adalah metode bercerita.

Metode bercerita telah lama dikenal sebagai pendekatan pedagogis yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya terhibur tetapi juga terpapar pada berbagai bunyi, kosakata, dan struktur bahasa yang disampaikan dengan cara yang menarik. Penggunaan intonasi, ekspresi, dan pengulangan bunyi dalam bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali, memahami, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa secara alami dan kontekstual.

Di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK), metode bercerita telah diterapkan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Namun, efektivitas metode ini dalam mendukung perkembangan fonologi anak masih perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunikan budaya dan linguistik tersendiri. Hal ini menjadi latar belakang penting dilakukannya penelitian mengenai peran metode bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak di TK Aisyiyah 1 Baranti.

Penelitian ini difokuskan pada pemberian stimulus berupa kegiatan bercerita selama 6 kali pertemuan dalam kurun waktu 2 bulan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana metode bercerita dapat memengaruhi perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan metode tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak sejak dini, khususnya melalui implementasi metode bercerita yang efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi metode bercerita di TK Aisyiyah 1 Baranti dapat memberikan dampak terhadap kemampuan anak dalam mengenali fonem, melafalkan kata dengan benar, serta memahami struktur bunyi dalam kata dan kalimat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap aspek kebahasaan lain yang berkaitan erat dengan fonologi, seperti perkembangan kosakata, motivasi berbicara, dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana metode bercerita dapat mendukung perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks yang alami dan holistik, serta mengutamakan interpretasi subjektif dari data yang diperoleh melalui interaksi sosial dan observasi langsung (Creswell, John W. & Poth, 2018). Dalam hal ini, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan fonologi anak-anak, yang mencakup pelafalan fonem, pengenalan bunyi, serta pemahaman terhadap struktur bunyi kata dan kalimat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di TK Aisyiyah 1 Baranti Fase B. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 1 Baranti Fase B, yang berlokasi di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa anak melalui berbagai metode, termasuk metode bercerita. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dengan frekuensi kegiatan bercerita sebanyak enam kali selama periode tersebut. Setiap sesi bercerita dilakukan selama waktu pembelajaran reguler di kelas, dengan variasi metode dan jenis cerita yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: 1) Observasi langsung, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Lembar Observasi 2) Perkembangan Fonologi, 3) Pedoman Wawancara, 4) Alat Perekam Suara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Prosedur analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data 3) Penarikan Kesimpulan. Analisis data ini mengacu pada metode yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang melibatkan pengolahan data secara sistematis dan terus-menerus hingga ditemukan tema atau pola yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati.

ANALISIS

Perkembangan fonologi merupakan salah satu aspek mendasar dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Fonologi mencakup kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam tahap krusial untuk mengasah keterampilan fonologis, karena pada usia ini mereka mulai aktif berkomunikasi secara verbal dan menunjukkan ketertarikan besar terhadap bahasa yang digunakan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulus yang sesuai agar kemampuan fonologi anak berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam menstimulasi perkembangan fonologi adalah metode bercerita. Bercerita bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, melainkan sarana pembelajaran yang kaya

akan unsur bahasa. Melalui cerita, anak-anak terpapar pada berbagai bunyi, intonasi, struktur kata, dan kalimat dalam konteks yang menyenangkan. Intonasi dan ekspresi yang digunakan dalam bercerita mendorong anak untuk menirukan dan mengenali fonem secara lebih akurat, sementara pengulangan bunyi dalam cerita membantu memperkuat memori fonologis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam mendukung perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara dengan pendidik dan orang tua, serta dokumentasi terhadap aktivitas bercerita baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Analisis dilakukan terhadap respons anak dalam enam stimulus kegiatan bercerita yang mencakup berbagai aspek fonologi seperti artikulasi, pengenalan fonem, serta pelafalan kata dan kalimat.

Hasil dari rangkaian observasi menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons positif terhadap metode bercerita. Mereka tampak lebih aktif secara verbal, mulai berani menirukan kosakata yang baru, serta menunjukkan pelafalan yang semakin mendekati bentuk baku. Hal ini menandakan adanya proses internalisasi fonologi yang terjadi secara bertahap dan alami melalui medium cerita. Respons positif ini juga memperlihatkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara, serta memperkaya perbendaharaan kata yang dimiliki. Selain itu, metode bercerita memungkinkan interaksi dua arah antara pendidik/orang tua dengan anak. Interaksi ini menjadi penting karena memungkinkan adanya umpan balik langsung atas pengucapan anak, yang kemudian dapat dikoreksi atau diperkuat. Kegiatan bercerita juga mendorong keterlibatan emosional anak, yang berperan dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap isi cerita serta bunyi-bunyi bahasa yang digunakan di dalamnya.

Dengan demikian, analisis perkembangan fonologi anak melalui enam stimulus bercerita memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang bagaimana metode ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kemampuan fonologis anak usia dini. Bagian analisis berikut akan menguraikan secara lebih rinci perkembangan masing-masing aspek fonologi berdasarkan observasi terhadap respons anak dalam setiap stimulus.

Tabel 1. Teknik Bercerita pada Setiap Stimulus yang Diberikan kepada Anak Usia 5–6 Tahun

No	Pelaksanaan Stimulus	Teknik Bercerita
1	Stimulus Pertama	Langsung membacakan cerita dengan judul “Pohon yang Sombong”
2	Stimulus Kedua	Ilustrasi Bergambar dengan tema “Kebun Binatang”
3	Stimulus ketiga	Alat boneka/peraga dengan tema “Alam Semesta dan Isinya”
4	Stimulus keempat	Menceritakan dongeng berjudul “Keseharian Nusa dan Rara”
5	Stimulus kelima	Dramatisasi suatu cerita/bercerita sendiri dengan tema “Film Kesukaanku”
6	Stimulus keenam	Dramatisasi suatu cerita/bercerita sendiri dengan tema “Keseharianku”

a. Analisis Stimulus Pertama

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus pertama menunjukkan tahap awal perkembangan fonologi yang mencakup penguasaan fonem-fonem dasar dalam bahasa Indonesia. Daftar kosakata dalam stimulus ini menampilkan penguasaan sebagian besar vokal dasar (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) dan konsonan sederhana seperti /b/, /k/, /m/, /s/, dan /t/. Dardjowidjojo (2000) menyatakan bahwa pada tahap awal perkembangan bahasa, anak-anak cenderung menguasai terlebih dahulu bunyi-bunyi yang secara artikulatoris lebih mudah diucapkan, seperti bunyi bilabial dan vokal terbuka. Hal ini terlihat pada dominansi kata-kata dengan struktur silaabel sederhana seperti "aku," "ada," "di," dan "ke" dalam daftar kosakata stimulus pertama. Menurut

Muslich (2008), "Dalam pemerolehan bahasa Indonesia, konsonan hambat tak bersuara seperti /p/, /t/, dan /k/ biasanya dikuasai lebih awal dibandingkan konsonan frikatif dan afrikat", yang terbukti dengan adanya kata-kata seperti "pohon," "tidak," dan "kaki" yang telah disebut oleh anak.

2. Penguasaan Suku Kata

Pada stimulus pertama, penguasaan struktur suku kata masih didominasi oleh pola sederhana yaitu V (vokal), KV (konsonan-vokal), dan KVK (konsonan-vokal-konsonan). Kata-kata seperti "a-ku," "a-da," "di," "ke," "ma-ta," dan "ku-cing" menunjukkan kecenderungan penggunaan struktur suku kata yang sederhana. Perkembangan fonologis anak biasanya dimulai dengan penguasaan struktur silabis yang sederhana sebelum berangsur-angsur bergerak menuju struktur yang lebih kompleks (Ingram, 1989). Dalam Stimulus pertama, struktur suku kata yang lebih kompleks seperti KVKK belum banyak muncul, yang menunjukkan bahwa anak-anak masih dalam tahap awal penguasaan fonologis. Namun, sudah ada beberapa kata dengan struktur multisuku seperti "po-hon-nya" dan "se-ri-ga-la" yang menunjukkan perkembangan ke arah penguasaan kata yang lebih panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009), "penguasaan struktur suku kata yang lebih panjang dan kompleks berkorelasi dengan perkembangan kognitif dan kapasitas memori verbal yang semakin matang".

3. Penggabungan Bunyi

Kemampuan penggabungan bunyi pada stimulus pertama masih dalam tahap awal dengan fokus pada penggabungan konsonan dan vokal dalam struktur silabel sederhana. Ada beberapa contoh penggabungan bunyi seperti pada kata "mengerumuni," "menggerogoti," dan "mengikuti" yang menunjukkan awal kemampuan morfologis dalam menggabungkan prefiks "meng-" dengan kata dasar. Penguasaan afiksasi dalam bahasa Indonesia biasanya muncul secara bertahap, dimulai dengan prefiks yang frekuensi kemunculannya tinggi seperti "me-" dan "ber-" (Dardjowidjojo, 2010). Kemudian, pola penggabungan bunyi dominan adalah pola Konsonan-Vokal (KV) dan Konsonan-Vokal-Konsonan (KVK) seperti pada kata "pohon" (KV-KVK), "daun" (KV-VK), dan "kancil" (KVK-KVK). Kemampuan menggabungkan bunyi ini menunjukkan perkembangan fonologis yang sejalan dengan tahap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

4. Perbendaharaan Kosakata

Kosakata dalam stimulus pertama mencakup beberapa kategori kata dasar seperti nama binatang ("kucing," "kancil," "buaya," "burung kakaktua"), kata sifat ("sombong," "nakal," "pintar," "cerewet"), dan kata kerja ("menangis," "lompat," "memakan"). Perkembangan kosakata awal anak biasanya didominasi oleh kata-kata yang merujuk pada objek konkret dan tindakan yang dekat dengan pengalaman langsung anak (Dardjowidjojo, 2000). Stimulus pertama juga menunjukkan penguasaan kata-kata yang berkaitan dengan konsep keagamaan seperti "masjid," "salat," "wudu," dan "sajadah" yang mencerminkan pengaruh konteks sosio-kultural dalam perkembangan leksikal anak. Hasniar (2020) menegaskan bahwa "perbendaharaan kata anak sangat dipengaruhi oleh suapan linguistik yang diterima dari lingkungan. Jumlah kata yang terbatas dalam stimulus pertama (sekitar 100 kata) menunjukkan tahap awal dalam pengembangan kosakata.

5. Kesalahan Fonologis

Pada tahap stimulus pertama, beberapa kesalahan fonologis yang mungkin terjadi meliputi penyederhanaan gugus konsonan, substitusi bunyi, dan penghilangan konsonan di akhir kata. (Ingram, 1989) menjelaskan bahwa "kesalahan fonologis pada tahap awal perkembangan bahasa sering kali menunjukkan pola yang sistematis dan mencerminkan keterbatasan dalam kemampuan artikulatoris". Kesalahan yang mungkin terjadi pada kata-kata dalam stimulus pertama antara lain:

- a) substitusi bunyi /r/ dengan /l/ pada kata "rindang" menjadi "lindang,"
- b) penghilangan konsonan /h/ pada kata "pohon" menjadi "poon,"
- c) dan penyederhanaan gugus konsonan pada kata "tumbuhan" menjadi "tubuan."

Menurut Muslich (2008) kesalahan fonologis pada anak prasekolah sering terjadi pada bunyi-bunyi yang secara artikulatoris lebih sulit seperti tril /r/, frikatif /s/, /sy/, /f/, dan konsonan di posisi koda suku kata, seperti yang terlihat pada stimulus pertama substitusi bunyi /r/.

6. Analisis Artikulasi

Kemampuan artikulasi pada stimulus pertama fokus pada pengucapan bunyi-bunyi yang secara artikulatoris lebih mudah, seperti:

- a) konsonan bilabial (/p/, /b/, /m/),
- b) alveolar (/t/, /d/, /n/), dan
- c) velar (/k/, /g/).

Urutan pemerolehan bunyi konsonan bahasa Indonesia pada anak biasanya dimulai dari konsonan hambat, nasal, kemudian frikatif dan likuida (Dardjowidjojo, 2000). Pada stimulus pertama, kemampuan artikulasi konsonan frikatif /s/ sudah mulai muncul pada kata-kata seperti "selesai," "saya," dan "sajadah," meskipun kemungkinan masih belum konsisten dalam pengucapannya. Artikulasi konsonan /r/ yang secara artikulatoris lebih kompleks mungkin masih dalam proses penguasaan, terlihat dari sedikitnya kata dengan konsonan /r/ dalam daftar kosakata stimulus pertama.

7. Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi

Struktur suku kata pada stimulus pertama didominasi oleh pola-pola dasar bahasa Indonesia. Pola Vokal (V) seperti pada kata "a-ku", pola Konsonan-Vokal (KV) seperti pada "sa-ya", pola Vokal-Konsonan (VK) seperti pada "a-da", dan pola Konsonan-Vokal-Konsonan (KVK) seperti pada "dan", "hutan" muncul dengan frekuensi tinggi. Pola yang lebih kompleks seperti KVKK belum banyak terlihat. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata dengan struktur suku kata yang bervariasi menunjukkan perkembangan fonologis yang sesuai dengan tahap usianya, serta kemampuan dalam menguasai struktur suku kata sederhana sudah terbentuk dengan baik.

Secara keseluruhan, stimulus pertama "Pohon yang Sombong" memberikan pondasi awal yang baik dalam perkembangan fonologis anak. Meskipun kosakata dan struktur fonologis masih didominasi bentuk sederhana, sudah terlihat kemampuan anak dalam memproses dan memproduksi berbagai bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Kehadiran kosakata moral dan konseptual juga menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya menstimulasi aspek fonologis tetapi juga kognitif dan sosial-emosional anak. Seperti yang dikemukakan oleh Suyadi (2014), metode bercerita efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan. Respons anak menunjukkan peningkatan dalam menirukan bunyi-bunyi dasar, yang mencerminkan perkembangan awal dalam mengenali fonem. Cerita dengan struktur kalimat sederhana membantu anak memahami struktur bunyi kata dan kalimat secara tidak langsung. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk memperluas kosakata melalui kata-kata baru dalam cerita. Stimulus ini menjadi dasar yang baik untuk mengukur perkembangan pada stimulus-stimulus berikutnya.

b. Analisis Stimulus Kedua

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus kedua menunjukkan perkembangan fonologi yang lebih lanjut dibandingkan stimulus pertama. Daftar kosakata memperlihatkan penguasaan fonem yang lebih luas, termasuk bunyi-bunyi yang secara artikulatoris lebih kompleks seperti /f/ pada kata "huruf," /z/ pada kata "zebra," dan konsonan rangkap seperti pada kata "transportasi." Perkembangan ini terlihat dari peningkatan jumlah dan variasi fonem yang muncul dalam kosakata stimulus kedua. Muslich (2008) menjelaskan bahwa penguasaan konsonan frikatif dan afrikat biasanya terjadi setelah konsonan hambat dan nasal dikuasai dengan baik, yang tergambar dari munculnya kata-kata dengan konsonan /f/, /s/, dan /z/ yang muncul setelah pemberian stimulus kedua.

2. Penguasaan Suku Kata

Stimulus kedua menunjukkan kemajuan dalam penguasaan struktur suku kata yang lebih kompleks. Kata-kata seperti "trans-por-ta-si-u-mum," "me-nge-nal," dan "tumbuh-tumbuhan" memperlihatkan kemampuan untuk mengucapkan kata dengan jumlah suku kata yang lebih banyak. Peningkatan kemampuan mengucapkan kata dengan struktur silabel yang lebih panjang dan kompleks mengindikasikan perkembangan kapasitas memori fonologis dan kemampuan perencanaan artikulatoris (Ingram, 1989). Selain itu, struktur suku kata yang lebih bervariasi juga muncul seperti KVKK dalam

kata "kompleks" dan KKV dalam kata "transportasi". Stimulus kedua juga menunjukkan kemampuan menggabungkan kata menjadi frasa yang lebih panjang seperti "tepuk tangan" dan "permen kapas."

3. Penggabungan Bunyi

Penggabungan bunyi pada stimulus kedua menunjukkan peningkatan kompleksitas. Anak-anak mulai memproduksi kata-kata dengan kombinasi fonem yang lebih rumit, seperti pada kata "transportasi umum" (trəns-por-ta-si u-mum) yang memiliki struktur suku kata KKVKK-KVK-KV-KV V-KVK. Sebagaimana dinyatakan oleh Ingram (1989), kemampuan penggabungan bunyi anak berkembang seiring dengan paparan terhadap struktur linguistik yang bervariasi. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan fonologis yang semakin baik. Anak tidak hanya mampu mengenali tetapi juga memproduksi rangkaian bunyi yang lebih kompleks. Pola penggabungan bunyi yang muncul mencakup kombinasi konsonan rangkap di awal kata seperti pada "krim" dan "transportasi". Stimulus kedua juga menunjukkan kemampuan menggabungkan bunyi dalam kata majemuk seperti "kebun binatang," "tepuk tangan," "permen kapas," dan "transportasi umum."

4. Perbendaharaan Kosakata

Kosakata dalam stimulus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah dan keragaman. Kategori kata yang muncul meliputi nama binatang ("anjing," "ayam," "gajah," "jerapah"), kata sifat ("keras," "tipis," "tebal," "manis"), kata kerja ("memberi," "memukul," "mendengar," "menyanyi"), dan konsep lain seperti warna ("hijau," "hitam," "putih," "pink"). Stimulus kedua juga memperlihatkan penguasaan kata-kata yang lebih spesifik seperti "omnivora," "transportasi umum," dan "huruf kapital" yang menunjukkan pengembangan konsep yang lebih teknis. Dibandingkan dengan stimulus pertama, terjadi perluasan kategori kata, khususnya pada kosakata teknis seperti "omnivora" yang menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih dalam tentang klasifikasi hewan.

5. Kesalahan Fonologis

Pada stimulus kedua, kesalahan fonologis yang mungkin masih terjadi meliputi substitusi pada bunyi frikatif dan afrikat, penyederhanaan gugus konsonan, dan kesulitan pada kata-kata panjang atau dengan struktur fonologis kompleks. Kata-kata seperti "transportasi" diucapkan sebagai "tansportasi" dengan penghilangan konsonan /r/, "omnivora" menjadi "omnipola" dengan substitusi /v/ oleh /p/. Kesalahan pengucapan juga masih mungkin terjadi dengan variasi dalam produksi bunyi yang sama tergantung pada posisi dalam kata dan konteks.

6. Analisis Artikulasi

Pada stimulus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan artikulasi fonem kompleks. Konsonan rangkap seperti /tr/ pada "transportasi" dan /kr/ pada "es krim" mulai muncul dan diproduksi dengan lebih baik. Fonem /r/ yang sering menjadi tantangan bagi anak usia prasekolah terlihat muncul dengan frekuensi lebih tinggi pada kata-kata seperti "jerapah", "kereta", dan "garis". Menurut Somantri (2012), kemampuan artikulasi konsonan kompleks biasanya berkembang bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman linguistik anak. Diftong seperti /ai/ pada kata "naik" dan /au/ pada kata "mau" juga muncul dengan lebih konsisten. Peningkatan kemampuan artikulasi ini menunjukkan manfaat stimulus visual dalam memperkuat koneksi antara representasi visual dan produksi bunyi.

7. Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi

Struktur suku kata dalam stimulus kedua menampilkan variasi yang lebih kaya. Selain pola dasar V, KV, VK, dan KVK, muncul juga struktur yang lebih kompleks seperti KVKK pada kata "pink" dan KKVK pada "krim". Kata-kata panjang dengan gabungan berbagai pola suku kata seperti "angkat tangan" (VK-KVK KV-KVK) dan "tepuk tangan" (KV-KVK KV-KVK) juga muncul dengan frekuensi lebih tinggi. Penguasaan struktur suku kata yang lebih bervariasi ini menunjukkan perkembangan fonologis dari stimulus pertama ke stimulus kedua.

Secara keseluruhan, stimulus kedua dengan tema "Kebun Binatang" menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek fonologis. Ilustrasi bergambar terbukti efektif dalam memperkaya kosakata tematik, meningkatkan kompleksitas struktur suku kata, dan memperbaiki

kemampuan artikulasi. Penggunaan ilustrasi bergambar juga terbukti menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Anak-anak menjadi lebih percaya diri saat menyebutkan nama-nama hewan dan menggambarkan ulang cerita, yang menunjukkan peningkatan dalam motivasi berbicara dan kemampuan pelafalan. Perkembangan ini membentuk landasan yang kuat untuk stimulus berikutnya dengan diharapkan anak-anak akan menunjukkan kemampuan fonologis yang semakin matang.

c. Analisis Stimulus Ketiga

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus ketiga menunjukkan perkembangan fonologi lebih lanjut dengan penguasaan sistem bunyi yang semakin komplisit. Daftar kosakata mencakup kata-kata dengan bunyi konsonan yang lebih bervariasi, termasuk konsonan yang secara artikulatoris lebih kompleks seperti /c/ pada kata "cuci," dan konsonan rangkap seperti pada kata "planet". Selain itu, kehadiran kata majemuk dan frasa seperti "nama lengkap" atau "planet bumi" mencerminkan bahwa anak telah mengembangkan kemampuan menyusun dan memahami unit fonologis yang lebih panjang dan kompleks. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa anak berada pada tahap akhir perkembangan fonologi, dengan daya ucap yang semakin jelas dan struktur bunyi yang lebih stabil, meskipun beberapa fonem seperti /r/, /s/, atau bunyi nasal kompleks masih mungkin berkembang secara bertahap pada sebagian anak.

2. Penguasaan Suku Kata

Stimulus ketiga yang menggunakan alat boneka/peraga dengan tema "Alam Semesta dan Isinya" menghasilkan peningkatan jumlah kosakata menjadi sekitar 185 kata. Analisis penguasaan suku kata menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan, dengan peningkatan jumlah kata multisuku yang lebih kompleks. Kata-kata seperti "rukun islam", "rukun iman", dan "alam semesta" yang terdiri dari empat hingga lima suku kata muncul dengan frekuensi lebih tinggi. Menurut Otto (2015), penggunaan alat peraga tiga dimensi memberikan pengalaman sensoris yang lebih kaya, yang membantu anak dalam mengingat struktur kata yang kompleks. Hal ini mempercepat proses internalisasi bunyi bahasa dan struktur suku kata yang lebih kompleks, sekaligus mendukung perkembangan aspek kognitif dan bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemanfaatan media seperti alat peraga dalam kegiatan bercerita sangat disarankan sebagai strategi pembelajaran yang efektif di usia dini.

3. Penggabungan Bunyi

Penggabungan bunyi pada stimulus ketiga menunjukkan kemampuan yang semakin baik. Anak-anak mampu memproduksi kombinasi bunyi yang lebih rumit seperti pada kata "berjamaah" (ber-ja-ma-ah) dengan struktur KVK-KV-KV-VK. Kemampuan menggabungkan fonem dalam berbagai posisi (awal, tengah, akhir) terlihat semakin matang. Kata-kata dengan konsonan rangkap seperti "planet" (KKV-KVK) dan kata dengan akhiran konsonan ganda seperti "lengket" (KVK-KVK) juga muncul, menunjukkan perkembangan kesadaran fonemik yang semakin baik.

4. Perbendaharaan Kosakata

Kosakata pada stimulus ketiga menunjukkan ekspansi yang signifikan mencakup berbagai kategori kata seperti alam semesta ("bintang," "bulan," "matahari," "planet"), konsep agama ("rukun iman," "rukun Islam," "ibadah"), warna ("merah," "kuning," "hijau"), dan berbagai kategori. Stimulus ketiga juga menunjukkan penguasaan angka dari satu hingga lima belas dan konsep matematika dasar yang mengindikasikan perkembangan kognitif dan linguistik yang saling mendukung. Hal ini menandakan bahwa anak tidak hanya mampu mengenali dan menyebutkan kata, tetapi juga memahami makna dan fungsi kata dalam konteks sosial, edukatif, dan spiritual. Perkembangan ini juga memperlihatkan bahwa metode bercerita yang konsisten mampu memperluas cakrawala anak dan mencapai ranah intelektual dan budaya yang lebih kompleks.

5. Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis yang teridentifikasi pada stimulus ketiga cenderung berkurang dibandingkan stimulus sebelumnya. Meskipun beberapa fonem seperti /r/, /s/ atau bunyi nasal kompleks masih

terdengar seperti terdistorsi atau tidak konsisten penggunaannya. Hal tersebut merupakan bagian dari proses alami perkembangan fonologis pada anak usia 5-6 tahun. Owens (2016) menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun, kesalahan fonologis umumnya semakin berkurang meskipun beberapa fonem yang jarang digunakan masih dapat menjadi tantangan. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata religius dengan benar seperti "rukun iman" dan "rukun islam" menunjukkan perkembangan positif dalam akurasi fonologis. Tidak terlihat adanya substitusi bunyi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa dengan stimulus yang tepat, anak-anak mampu memproduksi berbagai bunyi bahasa dengan lebih akurat.

6. Analisis Artikulasi

Analisis artikulasi pada stimulus ketiga menunjukkan kemajuan yang konsisten. Artikulasi fonem kompleks seperti konsonan getar /r/ pada kata "rukun", "bersih", dan "crayon" semakin baik. Kemampuan mengucapkan diftong juga meningkat, terlihat dari produksi kata-kata seperti "pelangi" (/ai/), "kalau" (/au/), dan "selesai" (/ai/). Menurut Rahmi dan Septiana (2023) anak-anak pada usia tersebut umumnya telah menguasai artikulasi bahasa sehingga dapat berbicara lebih jelas dan mudah dipahami melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Artikulasi konsonan nasal /m/, /n/, /ng/, dan /ny/ juga terlihat baik pada kata-kata seperti "menempel", "nama", "langit", dan "menyala". Peningkatan kemampuan artikulasi ini menunjukkan manfaat alat peraga dalam memberikan input sensoris yang kaya untuk memperkuat representasi motorik dari berbagai fonem.

7. Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi

Struktur suku kata pada stimulus ketiga menunjukkan variasi yang semakin kompleks. Selain pola-pola dasar yang sudah muncul pada stimulus sebelumnya, terdapat peningkatan frekuensi pola KKV seperti pada kata "planet" dan "bintang". Struktur kata dengan kombinasi beragam pola suku kata seperti "mencuci tangan" (KVK-KV-KV KV-KVK) juga muncul dengan lebih banyak. Penguasaan struktur suku kata yang semakin bervariasi ini menunjukkan perkembangan fonologis yang signifikan, anak-anak tidak hanya mampu mengenali tetapi juga memproduksi rangkaian bunyi dalam berbagai pola struktural.

Secara keseluruhan, stimulus ketiga yang mengangkat tema "Alam Semesta dan Isinya" dengan penggunaan alat boneka/peraga menunjukkan perkembangan fonologis yang sangat positif. Suyadi (2014) menekankan bahwa penggunaan media tiga dimensi dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penggunaan alat peraga terbukti efektif dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kompleksitas struktur suku kata, dan memperbaiki kemampuan artikulasi. Integrasi kosakata dari berbagai domain pengetahuan memperkaya tidak hanya aspek fonologis tetapi juga kognitif dan konseptual anak. Hasil ini semakin menegaskan bahwa metode bercerita dengan dukungan alat peraga merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

d. Analisis Stimulus Keempat

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus keempat menampilkan perkembangan fonologi yang semakin matang dengan penguasaan sistem bunyi bahasa Indonesia yang hampir lengkap. Daftar kosakata mencakup kata-kata dengan berbagai bunyi konsonan dan vokal dalam berbagai posisi dan kombinasi. Dalam stimulus keempat, penguasaan fonologis terlihat pada kemampuan mengucapkan kata-kata dengan berbagai tingkat kompleksitas seperti "kerudung," "jempol," "lengan," dan "membuka". Perkembangan ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan berperan dalam perkembangan fonologis anak.

2. Penguasaan Suku Kata

Stimulus keempat menunjukkan penguasaan struktur suku kata yang semakin kompleks dan bervariasi. Kata-kata seperti "ber-si-la," "mem-ba-wa-be-kal," dan "mem-be-res-kan" memperlihatkan kemampuan mengucapkan kata dengan empat hingga lima suku kata dengan lancar. Stimulus keempat juga menunjukkan penguasaan struktur suku kata yang kompleks seperti pada kata "meng-ga-li," "meng-gu-na-kan," dan "meng-gu-ting" yang memerlukan koordinasi artikulatoris yang lebih rumit.

Cerita tentang keseharian yang dekat dengan pengalaman anak membantu mereka menginternalisasi struktur kata yang lebih kompleks karena memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) bahwa interaksi dengan konteks sosial budaya dapat memperkaya struktur bahasa anak.

3. Penggabungan Bunyi

Penggabungan bunyi pada stimulus keempat menunjukkan kemampuan yang semakin matang. Anak-anak mampu menggabungkan fonem dengan lebih lancar dalam konteks kata-kata yang lebih panjang dan kompleks. Terlihat kemampuan memproduksi rangkaian konsonan dan vokal dalam kata-kata seperti "mengaji" (me-nga-ji) dengan struktur KV-KV-KV dan "menggunting" (meng-gun-ting) dengan struktur KVK-KVK-KVK. Peningkatan ini menunjukkan bahwa stimulus cerita yang relevan dengan pengalaman anak efektif dalam memperkuat kemampuan penggabungan bunyi.

4. Perbendaharaan Kosakata

Perbendaharaan kosakata pada stimulus keempat menunjukkan perluasan yang signifikan dalam kategori kata dan aktivitas rutin. Kategori kata yang muncul meliputi anggota tubuh (wajah, pipi, rambut, lengan), aktivitas harian (mencuci, menggambar, mengaji, menyapu), makanan (nasi goreng, nasi kuning, kurma, kue), dan kata-kata yang berkaitan dengan sekolah (kelas, papan tulis, pulpen, pensil). Keberagaman kosakata ini menunjukkan bahwa dongeng yang berkaitan dengan keseharian anak efektif dalam memperkaya perbendaharaan kosakata mereka.

5. Kesalahan fonologis

Kesalahan fonologis pada stimulus keempat semakin berkurang, menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan artikulasi anak. Tidak terlalu terlihat substitusi bunyi yang signifikan, meskipun kata-kata kompleks seperti "kerudung" dan "lapangan" mungkin masih menjadi tantangan artikulasi bagi sebagian anak. Kemampuan mengucapkan kata-kata dengan struktur fonologis yang bervariasi tanpa kesalahan yang berarti menunjukkan perkembangan kemampuan fonologis yang positif.

6. Analisis artikulasi

Analisis artikulasi pada stimulus keempat menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam mengucapkan berbagai fonem bahasa Indonesia. Meskipun ada fonem yang sebelumnya masih sulit seperti /r/ pada kata "kerudung", "rambut", dan "kurma". Kemampuan mengucapkan diftong juga semakin baik, terlihat pada kata-kata seperti "lantai" (/ai/) dan "kacau" (/au/). Somantri (2012) menjelaskan bahwa kemampuan artikulasi anak mengalami pematangan bertahap seiring dengan pengalaman linguistik yang semakin kaya. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan efektivitas dongeng yang relevan dengan pengalaman anak dalam memperkuat keterampilan artikulasi.

7. Struktur suku kata

Struktur suku kata pada stimulus keempat menunjukkan variasi yang semakin kaya. Selain pola-pola dasar dan menengah yang sudah muncul pada stimulus sebelumnya, terdapat peningkatan frekuensi pola kompleks seperti KVKK pada kata "film" dan kombinasi kompleks pada kata-kata panjang seperti "jalan-jalan" (KV-KVK KV-KVK) dan "kaki tangan" (KV-KV KV-KVK). Peningkatan struktur suku kata ini menunjukkan bahwa stimulasi bercerita yang konsisten membantu memantapkan kemampuan anak dalam memproses dan memproduksi berbagai struktur suku kata dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, stimulus keempat "Keseharian Nusa dan Rara" menunjukkan perkembangan yang positif dalam berbagai aspek fonologis. Dongeng yang mengangkat tema keseharian yang dekat dengan pengalaman anak terbukti efektif dalam memperkaya kosakata kontekstual, meningkatkan kompleksitas struktur suku kata, dan memantapkan kemampuan artikulasi. Tadkiroatun Musfiroh (2008) menekankan bahwa cerita yang akrab dengan konteks kehidupan anak memfasilitasi proses internalisasi bahasa yang lebih bermakna. Perkembangan ini semakin menegaskan bahwa metode bercerita dengan konten yang relevan dengan pengalaman anak merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan fonologis mereka.

e. Analisis Stimulus Kelima

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus kelima menunjukkan perkembangan fonologi yang signifikan dengan penguasaan bunyi yang lebih kompleks dibandingkan stimulus sebelumnya. Kosakata dalam stimulus ini memperlihatkan

kemampuan anak mengartikulasikan kombinasi konsonan dan vokal yang lebih rumit seperti pada kata "berdarah," "bulan September," dan "power rangers." Menurut Vygotsky (1978), dramatisasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan bahasa secara aktif, yang memperkuat representasi mental dari struktur kata. Kemampuan mengucapkan nama-nama karakter film yang kompleks secara fonologis menunjukkan peningkatan kesadaran fonemik yang signifikan.

2. Penguasaan Suku Kata

Penguasaan struktur suku kata pada stimulus kelima terlihat semakin kompleks, mencakup kata-kata dengan tiga hingga empat suku kata. Anak sudah bisa mengucapkan kata-kata seperti "per-se-gi-empat," "pe-lang-i," dan "se-gi-ti-ga." Selain itu, penguasaan nama-nama bulan menunjukkan kemampuan menghafal dan melafalkan rangkaian suku kata yang panjang. Kemampuan mengucapkan dan mengurutkan kata-kata multisuku seperti nama-nama bulan juga menandakan adanya integrasi antara kemampuan fonologis dan kognitif yang berkembang seiring waktu. Anak mulai mampu mengenali pola-pola bunyi dalam kata panjang dan menyusunnya dengan benar, meskipun masih terjadi beberapa kesalahan minor dalam intonasi atau pelafalan.

3. Penggabungan Bunyi

Penggabungan bunyi pada stimulus kelima mencapai tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Anak-anak menunjukkan kemampuan menggabungkan fonem dalam kata-kata panjang dan istilah asing seperti "Power Rangers" (pou-er ran-jers) dengan struktur KVV-VK KVK-KVKK dan "Spongebob" (spon-je-bob) dengan struktur KVKV-KV-KVK. Penguasaan ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memiliki kesadaran fonemik yang lebih matang, yakni mengenali dan mengubah unit bunyi bahasa secara fleksibel. Dramatisasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dengan berbagai kombinasi bunyi, yang memperkuat kemampuan penggabungan fonem mereka.

4. Perbendaharaan Kosakata

Kosakata pada stimulus kelima menampilkan peningkatan yang impresif dalam jumlah dan keragaman semantik. Kosakata mencakup konsep waktu (bulan Januari-Desember), hiburan (judul film dan kartun), karakter fantasi (pocong, tuyul, zombie), konsep agama (rukun iman, rukun islam), dan konsep spasial (di atas, di bawah, di samping). Media populer dan budaya kontemporer dapat menjadi sumber pengayaan kosakata yang signifikan bagi anak. Hal ini terlihat jelas dari kosakata tentang film seperti "Doraemon," "Coco Melon," "Power Rangers," dan "Spongebob" yang mencerminkan pengalaman tontonan anak. Keragaman kosakata ini menunjukkan bahwa dramatisasi dengan tema yang menarik bagi anak efektif dalam memperluas repertoar leksikal mereka.

5. Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis pada stimulus kelima menunjukkan pola yang menarik. Meskipun secara umum kesalahan fonologis semakin berkurang, masih terlihat kesulitan dalam artikulasi beberapa istilah asing seperti "Power Rangers" yang mungkin diucapkan dengan penyesuaian fonetik sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Owens (2016) menjelaskan bahwa adaptasi fonetik terhadap kata-kata asing adalah proses normal dalam perkembangan fonologis anak. Kemampuan anak untuk mencoba mengucapkan istilah-istilah yang kompleks secara fonologis, meskipun dengan beberapa penyesuaian, menunjukkan perkembangan fonemik yang baik.

6. Analisis Artikulasi

Analisis artikulasi pada stimulus kelima menunjukkan kemampuan yang semakin canggih. Anak-anak mampu mengucapkan fonem-fonem kompleks dalam berbagai posisi kata, termasuk konsonan rangkap seperti /sp/ pada "Spongebob", /st/ pada "monster", dan /pl/ pada "planet". Kemampuan artikulasi diftong juga semakin matang, terlihat pada kata-kata seperti "surai" (/ai/) dan "kerbau" (/au/). Peningkatan kemampuan artikulasi ini menunjukkan efektivitas dramatisasi dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan dan memantapkan produksi bunyi secara natural dalam konteks komunikasi bermakna. Dalam aktivitas bercerita atau bermain peran, anak terlibat aktif dalam pengucapan kata-kata yang relevan dengan pengalaman dan minat mereka, seperti tokoh film favorit (Doraemon, Upin Ipin, Zombie, Teletubbies), sehingga motivasi bicara meningkat dan mendorong eksplorasi berbagai bunyi bahasa. Aktivitas ini secara tidak langsung memperkuat koneksi antara persepsi bunyi dan artikulasi, serta mendorong kematangan fonologis dan keterampilan berbicara secara umum.

7. Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi

Struktur suku kata dalam stimulus kelima sangat bervariasi dan kompleks, meliputi struktur KV (konsonan-vokal) yang sederhana seperti dalam kata "bagi" (ba-gi) dan "lima" (li-ma) merupakan struktur dasar yang mudah dikuasai. Struktur yang lebih kompleks seperti KVK (konsonan-vokal-konsonan) pada kata "depan" (de-pan) dan KVKK pada kata "bengkok" (beng-kok) mendorong perkembangan ketepatan artikulasi. Produksi bunyi dalam Stimulus 5 menunjukkan kemampuan menghasilkan hampir semua fonem bahasa Indonesia termasuk diftong /ai/ pada kata "pandai," /au/ pada kata "kerbau," dan kombinasi konsonan pada kata "mendengar" dan "mendirikan."

Secara keseluruhan, stimulus kelima dengan tema "Film Kesukaanku" menyajikan cakupan fonologis yang kaya dan sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak dari berbagai tingkat kemampuan. Kosakata yang berkaitan dengan karakter film populer meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam dramatisasi. Variasi dalam kompleksitas suku kata, penggabungan bunyi, dan struktur kata memungkinkan adaptasi aktivitas sesuai dengan level perkembangan masing-masing anak. Kekayaan fonem yang dihadirkan mendukung perkembangan artikulasi yang menyeluruh, sementara potensi kesalahan fonologis memberikan peluang untuk intervensi terarah. Perbendaharaan kosakata yang beragam dan kontekstual memfasilitasi pengembangan narasi yang ekspresif. Kegiatan dramatisasi mendorong anak untuk menyusun ulang cerita dengan ekspresi dan intonasi mereka sendiri. Hal ini sangat efektif dalam melatih struktur kalimat dan pelafalan kata yang lebih kompleks. Peningkatan kemampuan ini berkaitan erat dengan frekuensi penerapan metode dan kreativitas pendidik dalam menyajikan cerita yang sesuai dengan minat anak. Secara keseluruhan, stimulus ini efektif untuk mengembangkan keterampilan fonologi dan narasi anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak-anak.

f. Analisis Stimulus Keenam

1. Perkembangan Fonologi

Stimulus keenam memperlihatkan perkembangan fonologi yang semakin matang dengan penguasaan hampir semua bunyi bahasa Indonesia. Kosakata seperti "berkeliling-keliling," "bersiul-siul," dan "bersenang-senang" menunjukkan kemampuan mengucapkan rangkaian bunyi yang sangat kompleks dengan duplikasi dan imbuhan. Kompleksitas fonologis pada kata-kata seperti "berkenalan," "berputar," dan "bersyukur" menunjukkan kemampuan mengoordinasikan serangkaian gerakan artikulatoris yang rumit. Kata-kata religius seperti "Talbiyah," "Wukuf," dan "Jumrah" juga menunjukkan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang membutuhkan koordinasi artikulatoris yang berbeda.

2. Penguasaan Suku Kata

Penguasaan suku kata pada stimulus keenam mencapai level yang sangat baik dengan kemampuan mengucapkan kata-kata yang memiliki lima hingga enam suku kata. Contohnya terlihat pada kata "berse-nang-se-nang," "ber-o-lah-ra-ga," dan "ber-ke-li-ling-ke-li-ling". Pada stimulus keenam, penguasaan suku kata juga terlihat pada rangkaian angka "sembilan belas," "dua puluh lima," "tiga puluh" yang menunjukkan kemampuan memproses dan memproduksi unit linguistik yang lebih panjang secara berurutan. Anak tidak hanya mampu mengidentifikasi dan mengucapkan suku kata secara tepat, tetapi juga menjaga kelancaran produksi dalam urutan yang panjang. Hal ini menunjukkan kematangan dalam sistem fonologism khususnya dalam mengolah suku kata.

3. Penggabungan Bunyi

Kemampuan penggabungan bunyi pada stimulus keenam yang bertema "Keseharianku" menunjukkan perkembangan fonologis anak yang semakin matang. Anak mampu mengucapkan bentuk yang lebih kompleks seperti KVK-KVK, terlihat dalam kata "kantor", serta penggabungan prefiks dan kata dasar (KV-KVKVK) seperti "menggambar", "menyanyi", dan "menyapu", yang menandakan integrasi fonologis dan morfologis. Selain itu, bentuk duplikasi seperti "kejar-kejaran", "berkeliling-keliling", dan "bersih-bersih" menunjukkan bahwa anak telah mampu memproduksi satuan bunyi panjang dan berulang secara tepat. Kemampuan ini mencerminkan peningkatan kontrol artikulatori dan perkembangan fonologis yang signifikan pada anak usia sekolah awal.

4. Perbendaharaan Kosakata

Stimulus keenam menunjukkan kosakata yang sangat kaya dan beragam, mencakup berbagai kategori kata seperti rutinitas harian ("bangun," "salat," "mandi"), kekerabatan ("mama," "nenek," "adik"), profesi ("guru," "petani," "polisi"), aktivitas ("belajar," "membaca," "menulis"), konsep Islam ("Mekkah," "Ka'bah," "Talbiyah"), dan banyak lagi. Kekayaan kosakata ini mencerminkan perluasan pengetahuan dunia anak dan respons terhadap berbagai stimulus lingkungan. Clark (dalam Dardjowidjojo, 2010) menegaskan bahwa "perbendaharaan kata yang kaya dan terdiversifikasi pada usia prasekolah akhir menjadi modal penting bagi perkembangan literasi dan akademik selanjutnya". Stimulus keenam juga menunjukkan penguasaan kata-kata yang berkaitan dengan emosi dan keadaan mental seperti "malu," "berani," "pemalu," dan "pemberani" yang mengindikasikan perkembangan semantik pada ranah psikologis.

5. Kesalahan Fonologis

Pada tahap stimulus keenam, kesalahan fonologis sudah sangat berkurang namun masih mungkin terjadi pada kata-kata yang sangat kompleks atau baru dikenal. Kesalahan yang mungkin masih terjadi meliputi: penyederhanaan gugus konsonan pada kata-kata panjang seperti "bersenang-senang" menjadi "besenang-senang," asimilasi pada kata-kata religius seperti "talbiyah" menjadi "talbiah," dan beberapa ketidaksesuaian dalam pengucapan kata-kata kompleks ketika diucapkan dalam kecepatan normal. Asimilasi sendiri merupakan perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya (Chaer, 2009). Menurut Muslich (2008) kesalahan fonologis pada usia menjelang sekolah dasar biasanya bersifat situasional dan lebih sering muncul dalam tuturan spontan atau ketika anak berbicara dengan cepat. Meski begitu, kesalahan fonologis pada tahap ini sudah tidak lagi mengganggu komunikasi.

6. Analisis Artikulasi

Kemampuan artikulasi pada stimulus keenam menunjukkan penguasaan hampir lengkap terhadap sistem bunyi bahasa Indonesia. Anak sudah dapat mengartikulasikan dengan jelas konsonan frikatif /f/, /v/, /s/, /z/, /sy/, dan /kh/, konsonan afrikat /c/ dan /j/, serta konsonan trill /r/ dalam berbagai posisi kata. Artikulasi konsonan /r/ yang sebelumnya sering menjadi masalah sudah stabil pada kata-kata seperti "berdoa," "bergerak," dan "berusaha." Kemampuan artikulasi yang matang juga terlihat pada pengucapan kata-kata dengan struktur silabis yang kompleks seperti "berkeliling-keliling" dan "bersenang-senang" yang membutuhkan koordinasi motorik oral yang sangat baik.

7. Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi

Struktur suku kata dalam stimulus keenam sangat bervariasi dan kompleks, mencakup hampir semua kemungkinan struktur suku kata dalam bahasa Indonesia. Ini termasuk struktur V (a-ku), KV (ma-ma), VK (om), KVK (kan-tor), KVKK (kompleks), dan kombinasinya dalam kata-kata multisuku seperti "berkeliling-keliling" (KVK-KV-KV-KVKK-KV-KVKK). Produksi bunyi dalam stimulus keenam menunjukkan penguasaan hampir seluruh fonem bahasa Indonesia termasuk diftong /ai/, /au/, dan /oi/, serta kemampuan memproduksi bunyi dalam berbagai konteks fonotaktik. Produksi bunyi pada tahap ini juga menunjukkan ketepatan dan konsistensi yang tinggi dalam berbagai konteks linguistik, termasuk dalam percakapan spontan dan bercerita.

Stimulus keenam dengan tema "Keseharianku" menyajikan landasan fonologis yang kaya dan kontekstual untuk pengembangan keterampilan berbicara anak. Kosakata yang berhubungan dengan rutinitas sehari-hari membuat aktivitas dramatisasi menjadi relevan dan bermakna bagi anak. Variasi dalam kompleksitas suku kata, penggabungan bunyi, dan struktur kata memungkinkan adaptasi aktivitas sesuai dengan tingkat perkembangan individual anak. Kekayaan kategori kata mendukung pengembangan narasi yang terstruktur dan ekspresif. Secara keseluruhan, stimulus ini efektif untuk mengembangkan keterampilan fonologi dan narasi anak melalui konteks yang akrab dan bermakna dari aktivitas keseharian mereka, sekaligus memperkuat keterampilan literasi awal dan kemampuan komunikasi yang merupakan fondasi penting untuk kesuksesan akademis dan sosial anak di masa depan.

Berdasarkan keenam stimulus yang telah diterapkan dan dianalisis, diperoleh sejumlah pola perkembangan fonologi anak yang cukup konsisten. Untuk memudahkan pemahaman, hasil pengamatan dirangkum dalam bentuk tabel. Tabel ini menggambarkan teknik bercerita yang digunakan dalam setiap stimulus serta aspek fonologi yang mengalami perkembangan. Rekapitulasi ini juga

menunjukkan bahwa frekuensi penerapan, partisipasi aktif anak, serta kreativitas pendidik memainkan peran penting dalam efektivitas metode bercerita.

Tabel 2. Perkembangan Fonologi Anak Berdasarkan Stimulus

Aspek	Stimulus 1	Stimulus 2	Stimulus 3	Stimulus 4	Stimulus 5	Stimulus 6	
Perkembangan Fonologi	Bunyi sederhana	Mulai namun dominan dasar	variatif, masih bunyi berkembang	Bunyi lebih stabil, mulai berkembang	Fonem kompleks mulai muncul	Stabil, fonem asing dan gugus konsonan mulai muncul	Stabil, artikulasi matang, kosakata luas
Penguasaan Suku Kata	Struktur KV dan V	Mulai muncul KVK dan KVKV	KV, KVK, dan KVKV mendominasi	Variatif: KVK, KVKV, dan KVKK	Termasuk KKV (gugus awal) dan KVKK	Variatif lengkap: V, KV, KVK, KKV, KVKK	
Penggabungan Bunyi	Belum mampu menggabung bunyi kompleks	Penyederhanaan gugus konsonan masih terjadi	Sudah mulai bisa menggabungkan nasal dan konsonan	Mulai konsisten dalam penggabungan konsonan akhir	Mampu gabungkan /tr/, /pr/, /mp/, /ngk/	Penggabungan bunyi lancar, termasuk kata serapan	
Perbendaharaan Kosakata	Terbatas, kosakata dasar sehari-hari	Meningkat dengan tambahan kata benda konkret	Semakin kaya dengan kata kerja dan kata sifat sederhana	Kosakata mulai abstrak dan konseptual	Termasuk istilah teknis dan kata majemuk	Kosakata luas dan kompleks, termasuk istilah ilmiah	
Kesalahan Fonologis	Sangat sering: elisi, substitusi fonem, reduksi	Penyederhanaan: <i>tumbuhan</i> menjadi <i>tubu'an</i>	Masih ada distorsi tetapi menurun	Kesalahan semakin jarang	Sedikit kesalahan minor, artikulasi stabil	Hampir tidak ada kesalahan fonologis	
Analisis Artikulasi	Terbatas pada bunyi bilabial dan vokal dasar	Mulai menguasai alveolar dan nasal	Alveolar, velar, nasal berkembang	Bunyi frikatif muncul (/s/, /h/)	Frikatif dan afrikatif: /f/, /z/, /ʃ/ mulai stabil	Artikulasi penuh, termasuk konsonan asing dan gugus	
Struktur Suku Kata dan Produksi Bunyi	Struktur yang muncul: V, KV, VK, KVK. Bunyi dasar vokal dan konsosnan belum kompleks	Struktur yang muncul: V, KV, VK, KVK, KVKK, KKVK. Produksi bunyi lebih jelas dan artikulatif.	Struktur yang muncul: V, KV, VK, KVK, KVKK, kombinasi kompleks. Peningkatan artikulasi dan keberagaman bunyi.	Struktur yang muncul: V, KV, VK, KVK, KVKK, kombinasi panjang (jalan-jalan, dll.) Konsistensi pelafalan meningkat, artikulasi lebih jelas.	Struktur yang muncul: KV, KVK, KVKK, kombinasi diftong (/ai/, /au/), konsonan rangkap. Hampir semua fonem muncul, diftong dikuasai, pelafalan leboh ekspresif	Semua struktur suku kata tercapai: V, KV, KVK, KKV, KVKK. Penguasaan hampir semua fonem termasuk diftong /ai/, /au/, /oi/ dengan konsistensi tinggi	

Berdasarkan analisis terhadap enam stimulus bercerita, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun. Anak-anak yang secara rutin terpapar pada aktivitas bercerita menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan mengenali dan memproduksi bunyi bahasa. Hal ini terlihat dari peningkatan artikulasi kata, pelafalan yang lebih jelas, serta pemahaman terhadap pola bunyi dalam kalimat. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan membedakan bunyi-bunyi yang mirip, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan fonologi. Metode bercerita terbukti menjadi pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, yang mampu merangsang minat anak untuk berbicara

dan menirukan bunyi. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai media belajar bahasa, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi emosi dan imajinasi anak. Dalam prosesnya, anak tidak hanya belajar mengenali fonem, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks makna dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan anak secara aktif dalam bercerita membuat proses belajar bahasa menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam memori mereka.

Dampak positif lain yang terlihat adalah meningkatnya kosakata anak dan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Anak yang awalnya pasif atau kurang jelas dalam berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri secara verbal, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan fonologis. Namun, kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses belajar yang wajar pada tahap usia dini dan akan terus membaik seiring dengan peningkatan stimulasi. Keberhasilan metode bercerita sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain frekuensi penerapan, kreativitas dalam menyajikan cerita, dan kemampuan pendidik/orang tua dalam memberikan respons yang suportif. Selain itu, suasana yang menyenangkan selama bercerita juga membantu anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengeksplorasi bahasa. Hal ini menjadikan metode bercerita sebagai pendekatan yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga secara psikologis.

Meskipun demikian, beberapa kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan bercerita di lingkungan formal serta variasi dalam tingkat keterlibatan anak. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi metode ini ke dalam kurikulum pembelajaran dan kerja sama aktif antara pendidik dan orang tua agar stimulus fonologi dapat diberikan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Adapun hasil penelitian dan analisis ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang sangat potensial dalam mendukung perkembangan fonologi anak usia dini. Dengan penerapan yang tepat dan berkelanjutan, metode ini dapat mempercepat pemerolehan bahasa, meningkatkan kualitas komunikasi anak, serta membentuk fondasi yang kuat untuk kemampuan berbahasa mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif dan berdampak signifikan dalam mendukung perkembangan fonologi anak usia 5-6 tahun melalui enam kali stimulus bercerita. Terlihat adanya kemajuan bertahap dalam kemampuan anak mengenali dan memproduksi bunyi bahasa. Pada stimulus pertama, struktur suku kata yang dikuasai anak masih sederhana, seperti V (a-ku), KV (sa-ya), VK (a-da), dan KVK (dan, hutan), dengan produksi bunyi masih terbatas dan sering mengalami kesalahan seperti elisi (baju diucapkan aju). Namun, pada stimulus kedua hingga keempat, anak mulai menguasai struktur yang lebih kompleks seperti KVKK (*pink*), KVK (krim), dan kombinasi panjang seperti “angkat tangan” (VK-KVK KV-KVK), dengan penurunan kesalahan produksi bunyi. Mereka mulai mampu membedakan dan melafalkan bunyi konsonan seperti /k/, /g/, dan frikatif /s/, meskipun kadang masih mengalami substitusi. Perkembangan paling signifikan terjadi pada stimulus kelima dan keenam, anak menunjukkan penguasaan terhadap struktur suku kata kompleks seperti KVKK (bengkok), multisuku (berkeliling-keliling), dan penggunaan diftong seperti /ai/ dalam pandai, /au/ dalam kerbau, serta kombinasi konsonan seperti /nd/ dalam mendengar. Pada tahap ini, pelafalan anak menjadi semakin konsisten dan akurat, serta kesalahan fonologis seperti elisi atau substitusi hampir tidak ditemukan. Anak juga mampu mengucapkan kata-kata panjang dengan intonasi dan tekanan yang sesuai, menandakan bahwa aspek suprasegmental seperti irama dan intonasi mulai dikuasai.

Selain dari sisi struktur bunyi, metode bercerita juga berkontribusi terhadap perluasan kosakata anak dan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Penggunaan cerita yang tematik dan dekat dengan kehidupan anak mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menirukan dan menyusun kalimat. Kegiatan ini bukan hanya melatih fonologi, tetapi juga mengasah kemampuan naratif dan kemampuan berpikir anak. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa metode bercerita adalah pendekatan yang holistik dan menyenangkan dalam stimulasi perkembangan bahasa anak. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh frekuensi penerapan, kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, serta keterlibatan aktif anak. Oleh karena itu, metode ini sangat disarankan untuk diterapkan secara konsisten dengan dukungan berbagai pihak, sehingga metode bercerita berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Creswell, John W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Hasniar. (2020). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 363–373. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11473>
- Ingram, D. (1989). *First Language Acquisition: Method, Description and Explanation*. Cambridge University Press.
- Miles, Matthew B., A. Huberman, Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Otto, B. W. (2015). *Language Development in Early Childhood Education* (4th ed.). Pearson Education.
- Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction*. Pearson.
- Rahmi, Tira Nalvianti. and Septiana, E. (2023). Efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Somantri, T. S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.